

**TINDAK DIREKTIF MAHASISWA ASESMEN LAPANGAN
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA NEGERI 2 BANJARMASIN**

M. Ridha Anwari¹, Akhmad Syakir²
ridhaanwari90@gmail.com¹, akhmadsyakir@gmail.com²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Juni 2023

Disetujui:
Juli 2023

Dipublikasi:
Agustus
2023

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi secara objektif tentang (1) wujud tindak direktif, dan (2) fungsi tindak tutur yang dituturkan mahasiswa asismen lapangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa data verbal, yaitu tuturan guru dalam interaksi kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang wujud tindak direktif, dan fungsi tindak tutur mahasiswa asismen lapangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Wujud tindak tutur yang ditemukan adalah tindak direktif, meliputi tindak tutur dengan wujud permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, persilaan, dan nasihat. Fungsi tindak yang ditemukan adalah (1) fungsi untuk tukar-menukar informasi faktual, (2) mengungkapkan informasi intelektual, (3) mengungkapkan sikap emosi, (4) mengungkapkan sikap moral, (5) meyakinkan atau mempengaruhi, dan (6) bersosialisasi. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi para peneliti bahasa untuk meneliti tindak tutur dalam wacana kelas dengan kajian yang berbeda dan jangkauan penelitian yang diperluas karena penelitian ini hanya terbatas pada telaah wujud tindak direktif serta fungsinya.

Kata kunci: Tindak Tutur, Direktif, Mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to obtain an objective description of (1) the form of directive acts, and (2) the function of speech acts uttered by field assessment students in learning Indonesian at SMA Negeri 2 Banjarmasin. To achieve this goal, the approach used in this study is a qualitative approach. The research data is in the form of verbal data, namely teacher speech in class interactions. In this study, the researcher acts as a data collection instrument. Data collection techniques used in this research are observation, recording, and field notes. This research produced findings about the form of directive acts, and the function of speech acts of field assessment students in learning Indonesian at SMA Negeri 2 Banjarmasin. The forms of speech acts found are directive acts, including speech acts in the form of requests, questions, requirements, prohibitions, requests, and advice. The follow functions found were (1) the function of exchanging factual information, (2) disclosing intellectual information, (3) expressing emotional attitudes, (4) expressing moral attitudes, (5) convincing or influencing, and (6) socializing. The researcher hopes that the results of this research can be used as an inspiration for language researchers to research speech acts in class discourse with different studies and an expanded research range because this research is only limited to studying the form of directive acts and their functions.

Keywords: *Speech Act, Directive, Student*

I. PENDAHULUAN

Bahasa dan pendidikan merupakan dua hal yang bertalian dengan erat. Bahasa adalah alat utama dalam pendidikan. Sebaliknya, pendidikan menyumbangkan sahamnya yang tak ternilai untuk mengembangkan dan membina bahasa. Kedua-duanya bekerja sama tunjang-menunjang dalam membentuk, memelihara, serta mengangkat martabat manusia. Sebaliknya, martabat manusia yang meningkat, akan merupakan pangkal tolak berikutnya bagi bahasa dan pendidikan, dan seterusnya. Bahasa dan pendidikan adalah dua hal penting yang paling mengembangkan dan saling meningkatkan dalam aspek kehidupan masyarakat. Keduanya juga merupakan motor penggerak bagi peningkatan aspek-aspek kebudayaan lainnya, baik yang bersifat lahiriah maupun bathiniah. Demikian pula aspek-aspek kebudayaan itu pada gilirannya secara timbal balik menggerakkan dan menuntut pertumbuhan bahasa dan pendidikan (Suhendar, 1997: 177). Pada saat pembelajaran di kelas, guru maupun siswa banyak mengungkapkan keinginannya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui komunikasi secara lisan sehingga terjadi tindak tutur dalam komunikasi antara guru dan siswa di dalam pembelajaran. Dengan berbagai tindak tutur, guru dan siswa melakukan komunikasi bersemuka di dalam pembelajaran.

Praktik Asismen Lapangan adalah tahap kegiatan latihan mengajar dan latihan tugas kependidikan lain yang dilaksanakan terintegrasi dan dalam situasi nyata di sekolah latihan baik secara terimbang ataupun mandiri (Tim PPL, 2009: 41). Guru bahasa Indonesia ataupun mahasiswa asismen lapangan sebagai seorang peserta tutur dalam wacana percakapan kelas tidak pernah lepas dari tindak tutur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur mahasiswa asismen lapangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Banjarmasin sebagai salah satu faktor penting dalam menunjang proses pendidikan.

Karena banyak macamnya, tindak tutur yang menjadi objek penelitian ini dibatasi pada tindak direktif sebagai jenis tindak tutur dalam kajian pragmatik. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 2 Banjarmasin sebagai objek penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah rujukan, dan menjadi salah satu sekolah unggulan dan favorit yang ada di Kalimantan Selatan. Dulu, kini, dan esok dalam citra kebersamaan menjadi bahasa citra SMA Negeri 2 Banjarmasin. Seluruh konsep yang menopang tujuan tersebut dikemas seiring sejalan dalam sistem yang terintegrasikan dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Terwujudnya Sekolah rujukan yang memiliki keunggulan prestasi, beriman dan bertakwa, dan berilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi dengan tetap mengedepankan akhlak yang mulia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Secara lebih rinci, Bath dan Harnish (dalam Jumadi, 2005: 85) membagi tindak direktif menjadi enam kelompok. (1) Permintaan, yang mencakup meminta, memohon, mengajak, mengundang, dan menekan. (2) Pertanyaan, yang mencakup bertanya, berinkuiri, dan mengintrogasi. (3) Persyaratan, yang mencakup mensyaratkan, memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, dan mengatur. (4) Larangan, yang mencakup melarang dan membatasi. (5) Persilaan, yang mencakup memberi izin, membolehkan, mengabulkan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi. (6)Nasihat, yang mencakup menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, dan mendorong.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan fungsi tindak tutur sebagai berikut; (1) Untuk tukar-menukar informasi faktual, misalnya untuk mengidentifikasi, bertanya, melaporkan. (2) Untuk mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju/tidak

setuju, tahu/tidak tahu, dan ingat/tidak ingat. (3) Untuk mengungkapkan sikap emosi, misalnya berminat/kurang berminat, heran/tidak heran, takut, cemas, simpati. (4) Untuk mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf/memberi maaf, setuju/tidak setuju, menyesal, acuh. (5) Untuk meyakinkan atau mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasihati dan memberi peringatan. Dan (6) Untuk sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menarik perhatian, dan menyapa.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Asismen Lapangan dalam Pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin.” Hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah tindak direktif mahasiswa asismen lapangan dalam pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin?
2. Bagaimanakah fungsi tindak direktif mahasiswa asismen lapangan dalam pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis analisis wacana. Stubbs (dalam Arifin dan Rani, 2000: 8) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan sesuatu yang terjadi dengan apa adanya.

Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data, yakni data tuturan dan data catatan lapangan. Data tuturan berupa tuturan mahasiswa asismen lapangan dan siswa dalam interaksi di kelas. Data tuturan berisi wujud tuturan yang berupa kalimat, frasa, dan kata dalam wacana percakapan yang mengandung tindak tutur direktif dan fungsi dari tindak tutur tersebut. Data catatan lapangan berupa data tentang rekonstruksi interaksi verbal dalam pembelajaran di kelas, perilaku mahasiswa asismen lapangan dan siswa pada saat pembelajaran di kelas, dan gambaran tentang situasi dan komponen tutur yang menyangkut karakteristik peserta tutur, topik tuturan, dan tujuan tuturan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan rekaman. Teknik observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang diselidiki. Teknik ini dilakukan oleh peneliti yang memegang peran sebagai observer yang melakukan observasi. Peneliti dalam hal ini memegang kendali sebagai pencari, pengumpul, dan pengolah data dengan menggunakan instrumen penelitian yakni, tape recorder dan catatan observasi penelitian.

Penganalisisan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah berikut; (1) penelaahan dan penyeleksian data, (2) pengidentifikasian dan pengunitan data, (3) penggolongan data, (4) pendeskripsian data, dan (5) penyimpulan data, menyusun laporan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Direktif

Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian eksperimen dengan penelitian “Tindak direktif mahasiswa asismen lapangan dalam pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin.” Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data percakapan mahasiswa saat melakukan proses pembelajaran di kelas

Selanjutnya tindak direktif yang ditemukan bergolong sebagai berikut.

Tabel 1. Data Tindak Tutur

Tindak Direktif	Fungsi
Pertanyaan	Tukar-menukar informasi faktual
Permintaan	Mengungkapkan informasi intelektual
Persyaratan	Mengungkapkan sikap emosi
Larangan	Mengungkapkan sikap moral
Persilaan	Meyakinkan atau mempengaruhi
Nasihat	Sosialisasi

Tabel 1. menunjukkan bahwa ada berbagai variasi tindak direktif dalam percakapan yang dilakukan saat pembelajaran. Begitu pula dengan fungsi yang ditemukan juga memiliki variasi fungsi yang berbeda dalam percakapan atau data yang didapat.

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertujuan untuk mengetahui tindak tutur direktif apa saja yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa asismen lapangan sewaktu melakukan proses pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin dan mengetahui variasi fungsi yang ada dalam tuturan tersebut.

Tindak Direktif

Tindak Direktif Permintaan

[8]

M : “Kalau kelompoknya sudah terbentuk, tunjuk satu orang jadi ketua.”

S: (Siswa membentuk kelompok dengan cara berhitung).

M : **“Tolong saya minta nanti kalian pilih ketuanya yang bertanggungjawab dan berkompeten.”**

(Konteks: dituturkan ketika pengajar memberikan tugas kelompok kepada siswa).

Kutipan [8], pengajar meminta kepada siswa setelah terbentuknya kelompok belajar agar menunjuk satu ketua kelompok yang bertanggungjawab dan kompeten.

Tindak Direktif Pertanyaan

[9]

M : “Kalau tidak ada yang ditanyakan kita lanjutkan. **Setelah tanda titik apa?”**

S : “Tanda koma.”

(Konteks: dituturkan ketika pengajar menyampaikan materi pelajaran dan menanyakan hal-hal yang perlu dibahas kepada siswa).

Kutipan [9] ketika pengajar menanyakan apa ada yang masih belum paham, ketika siswa tidak ada yang bertanya, materi pelajaran akan dilanjutkan kembali tapi dengan menanyakan kepada siswa setelah tanda titik biasanya apa yang akan dibahas.

Tindak Direktif Persyaratan

[10]

M : “Komentari minimal lima kalimat! **Catatannya boleh dibawa tapi jangan dibaca seratus persen!**” [...]

(Konteks: dituturkan ketika pengajar meminta siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya).

Pada kutipan [10] ketika pengajar memerintahkan siswa untuk ke depan kelas menyampaikan pendapatnya, siswa diperbolehkan membawa catatan hasil tugasnya untuk mempermudah menyampaikan pendapatnya kalau tidak ingat apa yang akan disampaikan dengan syarat tidak membaca sepenuhnya, hanya sekadar melihat poin-poin penting teksnya saja. Ciri dari bentuk tindak persyaratan ini yakni menggunakan modalitas *tapi*.

Tindak Direktif Larangan

[11]

S: (Ribut, sedang mengerjakan tugas).

M : “Ayo kerjakan! **Mengerjakannya jangan ribut**, kan pakai tangan, bukan pakai mulut.”

(Konteks: dituturkan ketika pengajar memberikan tugas kepada siswa).

Kutipan [11] terjadi ketika siswa ribut sewaktu mengerjakan tugasnya sehingga pengajar secara tegas melarang untuk ribut karena mengerjakannya pakai tangan (ditulis), bukan dengan banyak bicara

Tindak Direktif Persilaan

[12]

M : “Ya, sudah. Sekarang tunjuk temannya lagi! Rif nomor absennya berapa?

Ya silakan! Silakan Dik!”

(Konteks: dituturkan ketika pengajar memberikan tugas untuk menanggapi lagu yang diperdengarkan di depan kelas).

Pada kutipan [12], pengajar mempersilakan siswa yang sudah maju untuk menunjuk siswa setelahnya yang akan diminta untuk ke depan kelas menyampaikan pendapat tentang tugas yang diberikan sebelumnya.

Tindak Direktif Nasihat

[13]

M : “**Iya, Bapak harap ini menjadi pelajaran ketika kalian nanti membaca sebuah cerpen dan kita bisa mengambil manfaat dalam cerita tersebut.** Ya untuk yang terakhir kali mungkin terakhir kali Bapak mengajar di sini.”

(Konteks: dituturkan ketika pengajar akan mengakhiri pembelajaran).

Pada kutipan [13] dapat kita lihat ketika pengajar menutup pembelajaran, pengajar mengharapkan apa yang telah dipelajari tentang nilai-nilai dalam cerpen tersebut dapat diaplikasikan oleh siswa sewaktu membaca suatu cerpen nantinya serta bisa mengambil manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Fungsi Tindak Direktif Mahasiswa Asisemen Lapangan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tukar-Menukar Informasi Faktual

[14]

M : [...] “Misalnya kalau kamu mau masalah tentang Krakatau Stiil. **Kamu mengikuti**

tidak berita yang mau dijual?”

S: “Sedikit, sedikit.”

M : “Nah itu saja.”

S: “Boleh juga.”

M : “**Kamu setuju tidak Krakatau Stiil dijual? Alasan pertama apa?”**

S: **“Perusahaan kita itu bisa dieksploitasi oleh asing. Jika dijual ini akan dikuasai asing.”**

M : “Yang kedua?”

S: **“Krakatau itu sudah banyak memberikan devisa bagi negara kita.”**

(Konteks: dituturkan ketika pengajar meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok).

Kutipan [14] ini terjadi ketika pengajar menanyakan tentang contoh yang akan diajakannya kepada siswa, sehingga pengajar mengetahui sampai di mana pengetahuan tentang fakta yang diketahui siswa terkait kabar faktual tersebut, yakni mau dijualnya aset Krakatau Still kepada swasta/asing oleh pemerintah.

Mengungkapkan Informasi Intelektual

[15]

S: “Tidak membutuhkan objek itu bagaimana?”

M : **“Tidak membutuhkan objek itu maksudnya tidak pakai objek bisa saja, benar**

saja kalimatnya. Coba lihat! Kalau dicoret berarti, Samson membuang. Benar tidak?”

S: “Salah.”

M : **“Berarti dia perlu, berarti dia butuh. Berarti bukan ini jawabannya.”**

S: “Oh.”

(Konteks: dituturkan ketika pengajar menjawab pertanyaan siswa).

Kutipan [15], terjadi ketika pengajar ditanya oleh siswa yang belum jelas memahami maksud dari kalimat yang tidak membutuhkan objek, kemudian ketika pengajar menjawab pertanyaan siswa tersebut dengan menjelaskan serta menanyakan balik hal itu sehingga dia mulai memahami apa yang telah ditanyakannya tadi.

Mengungkapkan Sikap Emosi

[16]

M : “Berikutnya, nilai pendidikan,”

S: “Manusia dengan guru.”

M : **“Manusia dengan guru? Itu, guru lain manusia kah? Kurang mirip manusia kah saya?”**

S: (Ribut)

(Konteks: dituturkan ketika pengajar bertanya jawab dengan siswa tentang nilai-nilai dalam cerpen).

Kutipan [16] pengajar merasa tertarik atau berminat untuk membahas apa yang dinyatakan oleh siswa bahwa nilai pendidikan merupakan hubungan manusia dengan guru. Pengajar pun bertanya tentang hal tersebut.

Mengungkapkan Sikap Moral

[17]

M : **“Tolong tenang! Mohon maaf kalau Bapak ada kesalahan, sekian dari saya,**

wassalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh.”

S: **“Walaikumussalam warahmatullahi wabarakaatuh.”**

(Konteks: dituturkan ketika pengajar mengakhiri pembelajaran di kelas).

Kutipan [17] dilakukan pengajar ketika menutup pembelajaran dengan mengucapkan permohonan maaf atas kesalahan yang mungkin dilakukannya saat memberikan pembelajaran di kelas tersebut. Hal ini mendidik siswa untuk membiasakan diri dan berani untuk meminta maaf jika dalam suatu kesempatan melakukan kesalahan.

Meyakinkan atau Mempengaruhi

[18]

M : “Kalau tidak ada, nah setiap masing-masing dari setiap penjelasan dari tiap tanda

baca tadi kalian cari lagi minimal tiga contohnya!”

S: “Ah ...”

M : “Itu latihannya. Tiga saja. Setiap pemakaian cari tiga. Kalau ada yang tidak jelas

silakan ditanyakan! Kenapa?”

S: “Tiga?”

M : **“Bisa! Kan yang sudah kita bahas tadi? Saya percaya kalian bisa saja mengerjakannya, apalagi ini sudah kita pelajari tadi.** Ini kan yang menyatakan kalimat yang terputus misalnya dialog atau apa, dalam puisi juga bisa, pokoknya contohnya dalam kalimat minimal tiga, kalimat yang pendek-pendek saja contohnya, tapi setiap pemakaian itu minimal tiga contoh.”

(Konteks: dituturkan ketika pengajar memberikan penugasan kepada siswa).

Pada kutipan [18], pengajar berusaha meyakinkan siswa bahwa mereka bisa mengerjakan tugas yang akan diberikan kepada mereka.

Sosialisasi

[19]

M : **“Begini, dulu kan waktu kelas satu ada tes nih, ada tes penjurusan IPA, IPS yang ikut tes masuk IPA siapa, yang ikut? Waktu keluar hasilnya, ada yang masuk IPS, ada yang masuk IPA pernahkah kalian bertanya pada gurunya? Bu kenapa saya masuk IPS?”**

S: “Tidak ikut tes, ini semua karena kami memilih IPS.”

M : **“Nah, begini jadi secara teoritis, ini secara teoritis. Pernah baca artikel Dik?”**

S: “Apanya Pak?”

M : “Penulisnya lupa tapi judulnya tentang delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, ada kecerdasan ini, ada kecerdasan ini, ada kecerdasan ini (Menunjuk papan tulis).”

(Konteks: dituturkan ketika pengajar memulai pembelajaran di kelas).

Pada kutipan [19], ketika pengajar mulai memasuki materi pembelajaran, sebelumnya siswa ditanya mengenai proses mereka sampai berada di kelas jurusan IPS tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru memulai materi pembelajaran dengan melakukan pendekatan serta permasalahan yang ada di sekitar siswa sebagai sebuah wacana yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa data tindak direktif dan variasi fungsinya yang dihasilkan sebagai berikut.

1. Tindak direktif yang ditemukan adalah tindak dengan wujud permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, persilaan, dan nasihat.

2. Fungsi tindak asertif dan direktif yang ditemukan adalah tukar-menukar informasi faktual, mengungkapkan informasi intelektual, mengungkapkan sikap emosi, mengungkapkan sikap moral, meyakinkan atau mempengaruhi, dan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jumadi. 2005. *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhendar. M. E, dkk. 1997. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim. 2009. *Panduan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin: Unit Program Pengalaman Lapangan (UPPL) Banjarmasin.
- Margono. 2007. *Manajemen Jurnal Ilmiah*. Dalam M. G. Waseso dan A. Saukah (Eds.), *Menerbitkan Jurnal Ilmiah* (hlm. 41-59). Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Sari Mardian. 2021. *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*
(Kajian Pragmatik). *Jurnal EdoIndo*, 2(1), 11-24.
- Veni Nurpadillah, 2019. *Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial Dan Dosen Dalam Grup Whatsapp*.
Jurnal PD Sastra, 1(2). 72-84.
- Wati Iros dkk. (2017). *Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA*. *Jurnal Aksara*, 18(2), 100-112.
- Wiranty, W. (2017). *Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu* (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 307-315.
- Yuliarti Yuliarti, Rustono Rustono, Agus Nuryatin. 2016. *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo*. *Jurnal Unnes*, 4(2): 115—127.
- Yule, George. 1998. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. 2006. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.